

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1) A. Kajian Teori

Kajian Teori merupakan struktur yang berisi sejumlah teori atau pandangan yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih oleh penulis. Struktur ini digunakan sebagai landasan teori untuk penelitian dan diharapkan dapat diuji dalam konteks penelitian. Komponen dalam kerangka teoretis terdiri dari enam subbagian. Subbagian pertama menjelaskan analisis, subbagian kedua menguraikan aspek pragmatik, subbagian ketiga mengulas tentang tindak tutur, subbagian keempat menguraikan dimensi ilokusi dalam tindak tutur, subbagian kelima membahas tentang pidato, dan subbagian keenam membahas materi pembelajaran. Di bawah ini adalah paparan lengkapnya.

1) Analisis pragmatik

a) Pengertian Analisis

Analisis merupakan salah satu bentuk penguraian mengenai suatu inti atau isu. Menurut edisi V KBBI daring, analisis diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu kejadian (tindakan, tulisan, dan lain sebagainya) guna memperoleh fakta yang akurat (asal-usul, penyebab, sebab-sebab yang sebenarnya, dan lain sebagainya). Saat kita melakukan penelitian pastinya melakukan analisis tujuannya untuk memecahkan atau menguraikan suatu permasalahan dan untuk menemukannya hasil akhir dalam suatu fenomena. Menurut Keraf Gyors (2004, hlm. 185) “Analisis merujuk pada suatu proses atau metode yang digunakan untuk membagi suatu hal menjadi bagian-bagian yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain”. Konsep analisis mencakup kemampuan untuk menguraikan atau memecah informasi atau materi menjadi elemen-elemen yang lebih kecil, sehingga informasi tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan dapat dijelaskan dengan lebih sederhana. Istilah 'analisis' umumnya digunakan di berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, manajemen, ekonomi bisnis, akuntansi, linguistik, ilmu alam, dan bidang ilmu lainnya.

Selain itu analisis sering dikatakan sebagai suatu serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Menurut Komaruddin dalam Yuni Septiani (2001, hlm. 53) Pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Hoetommo (2005, hlm. 52) mengemukakan kata Analisa diartikan sebagai uraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh bagian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisa merupakan kegiatan memperhatikan, mengamati dan memecahkan sesuatu (mencari jalan keluar) yang dilakukan seseorang.

Berdasarkan beberapa pandangan dari pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan salah satu langkah dalam memecahkan sebuah permasalahan yang sedang dibahas, dengan tujuan untuk mencapai hasil akhir yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Selain itu, analisis juga dikenal sebagai kegiatan eksplorasi terhadap suatu peristiwa, dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan menyeluruh terhadap hal tersebut.

b) Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang penting dalam studi bahasa karena penggunaan bahasa dan arti dalam suatu ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakangi. Menurut Leech (2001, hlm. 1) mengungkapkan bahwa bahasa digunakan dalam komunikasi.

Pragmatik merupakan salah satu cabang dalam ilmu semiotik bahasa, di mana semiotik ini memeriksa aspek-aspek bahasa yang bersifat lisan, lambang, simbol, tanda, dan bagaimana arti-artinya ditafsirkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Richards, dkk. (1985, hlm. 225) mengatakan “*Pragmatics is the study of the use language in communication, particularly the realtions in which they are used*”. Secara esensial, pragmatik adalah disiplin ilmu yang mengkaji cara penggunaan bahasa dalam komunikasi, dengan fokus

pada bagaimana hubungan antara kalimat, konteks, dan situasi mempengaruhi pemahaman dan pengartian kalimat tersebut..

Menurut Verhaar (1996, hlm. 14)). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Menurut George Yule dalam bukunya *pragmatics* (1996) mengemukakan “*pragmatics is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning*” (1996, hlm. 133), yang berarti pragmatik mempelajari tentang makna yang dimaksudkan penutur yang berbeda dengan makna kata atau makna kalimat. Batasan ini mengemukakan bahwa makna yang dimaksudkan oleh penutur merupakan tuturaan yang telah dipengaruhi oleh berbagai situasi tuturan, hal ini berbeda dengan makna kata atau kalimat, karena makna kata atau kalimat merupakan makna yang sesuai dengan makna yang berdasarkan arti yang tertulis saja.

Dari pendapat para ahli yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu studi yang didalamnya berhubungan dengan linguistik yang didalamnya membahas struktur bahasa dan bentuk bentuk linguistik. Dari ilmu pragmatik seseorang dapat mengetahui mengenai bertutur kata tentang suatu makna yang disampaikan orang lain itu memiliki makna dan tujuan. Pragmatik mempelajari tentang makna yang dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan makna kata atau makna kalimat.

c) Tindak Tutur dalam Pragmatik

Tindak tutur merupakan teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshw Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Austin adalah salah seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*. lalu teori ini kemudian dikembangkan lebih dalam oleh salah satu muridnya, yaitu Searle (1979) pada saat itu pemikiran mereka berdua mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu pada ilmu pragmatik.

Tindak tutur (*speech action*) menurut Setiawan (2005) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta

yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Seorang kritikus sastra mempertimbangkan teori tindak tutur untuk menjelaskan teks yang sulit atau untuk memahami jenis genre sastra, para antropolog akan berkepentingan dengan teori tindak tutur ini dapat mempertimbangkan mantra magis dan ritual, para filosof melihat juga adanya aplikasi potensial diantara berbagai hal, status pernyataan etis, sedangkan ahli bahasa melihat gagasan teori tindak tutur sebagai teori yang dapat diterapkan pada berbagai masalah di dalam kalimat sintaksis, semantik, pemelajar bahasa kedua, dan yang lainnya. Di dalam linguistik pragmatik tindak tutur tetap merupakan praduga dengan implikatur khusus.

Tindak tutur atau “pertuturan”/ “*speech act speech event*” menurut Kridalaksana (1984, hlm. 154) adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara dapat diketahui oleh pendengar Kridalaksana (1984, hlm. 154). Semua interaksi lingual terdapat tindak tutur Searle dalam Aslinda (2010, hlm. 33). Interaksi lingual bukan hanya lambang, kata atau kalimat, melainkan lebih tepat bila disebut produk atau hasil dari lambang, kata yang berwujud perilaku tindak tutur.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan, dalam hal ini tindak tutur merupakan suatu unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar dan penulis. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tindak tutur yang dikatakan merupakan sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Tindak tutur dapat berupa pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Dengan demikian, satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa tersebut.

2) Tindak Tutur

a) Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur disebut juga sebagai gejala individual yang bersifat psikologis. Keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan Bahasa penutur dalam berkomunikasi disituasi tertentu. Tetapi dalam tindak tutur lebih memperhatikan makna atau arti dari tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur

atau “ pertuturan “ atau “ *speech act , speech event* “ (istilah krida laksana) adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara dapat diketahui oleh pendengar Kridalaksana (1984, hlm. 154). Semua interaksi lingual terdapat tindak tutur Searle dalam Aslinda (2010, hlm. 33). Interaksi lingual bukan hanya lambang, kata atau kalimat, melainkan lebih tepat bila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat.

Yule dalam Nuramila (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Chaer & Agustina (2004, hlm. 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Leech (1994, hlm. 4) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Terdapat beberapa pernyataan di atas yang dapat diambil kesimpulannya. Dalam konteks ini, tindak tutur dapat diartikan sebagai sebuah bentuk ekspresi lisan dan tindakan yang dilakukan oleh pembicara untuk mengomunikasikan tujuan tertentu. Saat pembicara dan lawan bicara sedang berinteraksi, kegiatan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada perkataan semata, melainkan juga dapat melibatkan tindakan fisik sebagai bagian dari komunikasi.

b) Jenis – jenis Tindak Tutur

Awalnya sebelum muncul konsep tindak tutur para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai deskripsi tentang suatu keadaan atau fakta. Dengan konsep tersebut setiap pernyataan dalam bahasa terikat pada apa yang disebut sebagai syarat atau kondisi (*truth conditions*). Kondisi kebenaran dijadikan satu-satunya alat ukur yang ditetapkan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Maka dari itu tindak tutur memiliki tiga jenis yang berbeda yaitu :

- a) Wijana (Dalam Setiawan, 2005 hlm. 18-19) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut *The Act of Saying Something*. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan

dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri atas dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat atau comment yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tertuturnya tercakup dalam situasi tutur.

- b) Tindak ilokusi menurut Habermas (1998) tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan dan apa yang dicapai dengan mengomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Melalui tuturan orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain. Ilokusi tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran; itu adalah *performance of an act in saying something* “pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu” (Austin, 1962, hlm. 99). Dalam teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau “daya” tertentu, yang disebut daya ilokusi.
- c) Menurut Wijana dalam Setiawan (2005, hlm. 25) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengaturannya dimaksud untuk mempengaruhi lawan tutur. Subyakto-Nababan dalam Setiawan (2005, hlm. 25) memberikan definisi mengenai tindak perlokusi, yaitu tindak bahasa yang dilakukan sebagai akibat atau efek dari suatu ucapan orang lain. Rustono (1999, hlm. 38) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Sementara itu Tarigan (1987, hlm. 35) mengatakan bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur atau penyimak.

c) Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur sering dijelaskan sebagai perbuatan yang diekspresikan melalui penghasilan ujaran. Tindak tutur ilokusi mengacu pada ujaran yang berfungsi untuk menyampaikan informasi tertentu dan juga dapat memiliki tujuan untuk melaksanakan suatu tindakan. Ujaran ini tidak hanya disampaikan

secara lisan, tetapi juga dapat dilakukan melalui dialog antara karakter dan individu yang terlibat. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Menurut Wijana dalam Setiawan, (2005, hlm. 18-19) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut *The Act of Saying Something*. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri atas dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat atau comment yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tertuturnya tercakup dalam situasi tutur.

d. Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan perkembangan dari tindak lokusi. Keberhasilan tindak ilokusi terwujud saat dampaknya terjadi dan dapat dicapai. Tindakan ilokusi bisa dikenali dan dipahami oleh pendengar karena mengikuti kesepakatan umum dan merupakan hal yang umum dimengerti dalam masyarakat. Austin merumuskan bahwa dalam tindak ilokusi, terdapat sebuah formula bahwa "*In saying x I was doing y*" Bachari dan Juansah (2017, hlm. 46-47). Austin membedakan tindak ilokusi menjadi lima bentuk, yakni: *verdictive*, *exercitives*, *commissives*, *behabitives*, dan *expositive* Austin (1962, hlm. 150-163).

1. *Verdictive* (deklaratif)

Verdictive adalah jenis tuturan yang memiliki efek sebagai sebuah putusan. Namun dalam memutuskan sebuah putusan, banyak hal yang harus dipertimbangkan terutama fakta dan bukti. Fakta tersebut harus benar. Efek yang didapatkan pun sangat besar dan kuat karena menyangkut nasib seseorang. Tuturan jenis ini harus diucapkan oleh orang yang memiliki kewenangan (otoritas), misalnya hakim di pengadilan, wasit di lapangan bola, juri dalam perlombaan, dll. Kekuatan yang dimiliki orang-orang

tersebut sudah disepakati oleh masyarakat sebagai keputusan yang bersifat final.

2. *Exercitives* (direktif)

Exercitives adalah jenis tuturan yang memiliki kekuatan dan efek karena tuturan ini memiliki dan menggunakan kuasa, hak, dan pengaruhnya. Sekilas hampir mirip dengan *verdictive*, namun *exercitives* cakupannya lebih luas. Tuturan *exercitives* tidak sekadar sebuah putusan, tetapi juga seseorang yang memiliki kewenangan bisa menggunakan kuasanya untuk melakukan hal lain yang tentunya memiliki efek bagi yang mendengarkan, misalnya peringatan polisi kepada pelanggar, nasihat ibu kepada anaknya, perintah bos terhadap anak buahnya.

3. *Commissives* (komisif)

Commissives adalah tindak tutur yang menunjukkan seseorang terikat dengan apa yang telah diucapkannya dan wajib melakukan atau menjalankan tuturannya, contohnya janji ayah kepada anaknya untuk membelikan mobil-mobilan, maka seseorang (dalam hal ini ayah) yang memiliki kekuatan untuk mengatakan janji tersebut memiliki konsekuensi harus melaksanakan apa yang telah dikatakannya.

4. *Behabitives* (ekspresif)

Behabitives adalah jenis tuturan yang dihasilkan oleh penutur berkaitan dengan sikap serta tingkah laku sosial si penutur itu sendiri. *Behabitives* berkaitan dengan pengungkapan atau pendeskripsian perasaan, pikiran, dan emosi penutur, contohnya ungkapan penyesalan, permohonan maaf, terima kasih, dll.

5. *Expositive* (representatif)

Expositive adalah tuturan yang digunakan ketika menjelaskan secara terperinci sebuah sudut pandang, mengklarifikasi sesuatu dengan referensi dan mengargumentasikan sesuatu. Ketika mengatakan sesuatu, kita membutuhkan argumentasi yang rinci agar tuturan tersebut dipahami. Kadang kita membutuhkan referensi untuk menjelaskan sesuatu. Misalnya, ketika kita menjelaskan bahaya rokok kepada seseorang yang sudah diperingati berkali-kali.

Tindak ilokusi mempunyai lima bentuk yang berbeda, selain limabentuk menurut Austin (1962, hlm. 150-163) ternyata tindak ilokusi juga beragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial, maka fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan dalam empat jenis menurut Leech (1993, hlm. 162) yaitu:

a. Kompetitif (bersaing)

Ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada pertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada, seperti memerintah, meminta, mengemis.

b. Konvivial (menyenangkan)

Tujuan ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan selamat, mengucapkan terimakasih.

c. Kolaboratif (bekerjasama)

Tujuan ilokasinya tidak menghiraukan tujuan sosial, atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat, seperti menuntut, memaksa, melaporkan, mengumumkan, mengintruksikan, dan memerintah.

d. Konflikatif (bertentangan)

Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada dengan yang diinginkan masyarakat, seperti mengancam, menuduh, mengutuk, mencerca, menegur, mengomel, dan menyumpahi.

Dari pernyataan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki variasi bentuk yang beragam. Setiap jenis tindak tutur ilokusi memiliki tujuan yang berbeda-beda. Namun, meskipun bentuknya berbeda-beda, semua tindak tutur ilokusi tersebut memiliki fungsi yang serupa, yaitu untuk memberikan informasi atau bahkan melakukan tindakan tertentu. Tindakan ilokusi dapat diketahui dan dipahami pendengar karena

merupakan bentuk kesepakatan dan merupakan hal yang lazim dipahami masyarakat.

1) Pidato

Menurut KBBI, pidato adalah sebuah pengungkapan pikiran ke dalam bentuk kata-kata. Pidato ditujukan kepada orang banyak. Selain itu, pidato adalah wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Kegiatan berbicara didepan umum dan disaksikan oleh banyak orang merupakan kegiatan yang disebut dengan berpidato. Kegiatan berpidato disebut dengan bentuk komunikasi secara lisan guna untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan kepada audiens.

a. Pengertian Pidato

Menurut Rusmadi (1992, hlm. 01) pidato adalah berbicara dihadapan orang banyak atau di depan umum dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pidato itu dapat bersifat musyawarah, anjuran, penerangan, dan pendidikan. Kegiatan berpidato ini umumnya dilakukan oleh orang yang memiliki pengalaman saat berbicara di depan umum. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk orang yang belum memiliki pengalaman berbicara di depan tidak layak untuk berbicara di depan umum.

Sedangkan menurut Wisanggeni, 2017 suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan dalam forum resmi. Bagi Sebagian orang yang belum terbiasa berbicara di depan umum dapat mencoba untuk berbicara dan menyampaikan informasi yang bermanfaat di depan banyak orang. menurut Emha Abdurrahman pidato merupakan sebuah kegiatan berbicara di depan umum. Pidato dilakukan untuk menyampaikan sebuah pendapat atau uraian. Pidato dilakukan oleh seseorang secara lisan. Informasi di dalam pidato menjelaskan mengenai suatu hal atau sebuah masalah. Pidato dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang jelas pada waktu tertentu di hadapan banyak orang.

Pidato merupakan cara seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dalam situasi komunikasi tertentu, dengan maksud untuk meyakinkan,

memberikan informasi, menghibur, dan menggerakkan perasaan pendengar. Aktivitas berbicara di depan umum ini membutuhkan penggunaan bahasa formal, struktur yang tepat, dan semuanya bergantung pada penerima pesan. Berdasarkan pengertian secara umum dan menurut para ahli, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian pidato. Pidato adalah sebuah penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada para pendengar. Pidato dilakukan di dalam situasi komunikasi yang khusus. Tujuannya bermacam-macam, bisa untuk menghibur, menginformasikan sesuatu atau membujuk. Tak jarang pula pidato bertujuan untuk menyentuh emosi dari para pendengar. Kegiatan dari pidato tersebut membutuhkan bahasa yang formal dan dibutuhkan pula struktur yang benar. Hal-hal tersebut dilakukan tergantung pada pendengarnya.

b. Ciri-ciri Pidato

Pidato merupakan salah satu bagian dari ilmu retorika, tetapi istilah pidato lebih populer daripada istilah retorika atau retorik. Istilah retorika hanya sebatas sebagai pemahaman beberapa orang saja, umumnya beberapa orang yang mempelajari ilmu retorika atau pada lembaga-lembaga yang secara langsung berkepentingan dengan ilmu tentang keterampilan berbicara, seperti Fakultas Sastra. Berpidato umumnya kegiatan berbicara yang dilakukan didepan umum yang memerlukan keberanian dan tingkat percaya diri yang sangat besar. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan berbicara didepan umum pembicara harus mengetahui beberapa hal tentang pidato, salah satunya adalah ciri-ciri dari pidato yaitu :

1. Memiliki tujuan yang jelas dan menarik saat berpidato
2. Di dalam pidato mengandung suatu kebenaran yang akan disampaikan saat berpidato.
3. Saat menyampaikan pidato harus bersifat efektif
4. Dan saat menyampaikan suatu pidato harus diselingi dengan humor agar audiens tidak merasa jenuh.

c. Jenis-Jenis Pidato

Suara saja tidak cukup untuk menyampaikan informasi. Komunikator yang baik menggunakan ekspresi wajah, intonasi bahkan bahasa tubuh saat berbicara

untuk memperkuat informasi yang disampaikan. Hal ini juga menjadi beberapa jenis yang berbeda di dalam pidato diantaranya yaitu :

1. Pidato informasi merupakan kegiatan verbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Jadi dapat dikatakan bahwa pidato ini mengandung informasi yang cukup penting bagi banyak orang saat ini. Tujuan utama dari jenis pidato ini adalah untuk menyampaikan informasi, sehingga informasi ini harus detail.
2. Pidato deskriptif merupakan pidato yang didalamnya membahas suatu situasi yang sedang marak di perbincangkan. Ketika pembicara menyampaikan pidato deskriptif biasanya pembicara tersebut menggambarkan kondisi kehidupan yang sulit dari orang-orang dengan ekonomi lemah. Kemudian pembicara tersebut menjelaskan kesulitannya secara nyata.
3. Pidato persuasif merupakan kegiatan berbicara di depan umum yang memiliki tujuan mengajak atau membujuk audiens untuk melakukan sesuatu yang disampaikan. Misalnya ketika pembicara mengangkat topik kesehatan. Selain itu, pembicara akan menceritakan mengenai informasi tentang kesehatan, dan pembicara akan mengajak audiens untuk menjaga kesehatan. Seperti kesehatan lingkungan dan kesehatan pribadi.
4. Pidato argumentatif pada pidato ini pembicara biasanya membujuk audiens agar ketika pembicara mengeluarkan argumen para audiens mendukung gagasan dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum yang dilakukan dimana saja dan kapan saja. Seseorang yang melakukan pidato disebut dengan pembicara, biasa pembicara tersebut akan menyampaikan suatu pembicaraan yang bermanfaat bagi pendengar yang disebut dengan audiens. Sebelum pembicara melakukan pidato biasanya pembicara mempersiapkan materi terlebih dahulu. Pidato memiliki jenis yang berbeda, jenis tersebut dapat dibedakan ketika pembicara ingin menyampaikan suatu pidato tersebut.

2) Bahan Ajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahan ajar merupakan

segala sesuatu yang dapat dipakai atau dijadikan pedoman atau digunakan untuk mengajar. Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar (Depdiknas, 2003). Bahan ajar didalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang diartikan sebagai pengetahuan yang harus dipahami dan dipelajari oleh peserta didik disekolah agar mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar berisi seperangkat materi pembelajaran yang didalamnya terdapat informasi mengenai keilmuan, rangkaian kegiatan dan terdapat penilaian sebagai evaluasi. Menurut Majid (2008, hlm. 173) mengatakan, "Bahan pengajaran merujuk pada segala jenis materi yang dimanfaatkan oleh guru atau instruktur dalam menjalankan proses pembelajaran." Dengan kata lain, bahan pengajaran berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan isi pelajaran kepada para peserta didik.

Bahan ajar memiliki peran dalam proses kegiatan belajar siswa yaitu sebagai pemberi informasi dan sebagai pendukung jalannya suatu kegiatan belajar mengajar (Kurniawan & Kuswandi, 2021). Berpendapat bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang biasa digunakan oleh seorang pengajar atau peserta didik, kegunaannya adalah untuk memudahkan proses kegiatan belajar mengajar. Bentuk dari bahan ajar terdapat berbagai macam, yaitu berupa modul, buku, lembar kerja siswa (LKS), atau tayangan. Dapat juga berupa surat kabar atau Koran, bahan digital, foto, diskusi langsung dengan penutur asli, tugas tertulis atau diskusi antar peserta didik.

Pendidik harus mampu mengolah serta menelaah setiap informasi didalamnya agar bahan ajar tersebut dapat diserap secara tepat oleh peserta didik. Keberagaman bahan ajar akan mempermudah suatu perkembangan kualitas yang di harapkan oleh pendidik. Semakin banyak bahan ajar yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung maka akan menambah wawasan peserta didik serta dapat mempermudah mengembangkan kualitas yang diharapkan oleh pendidik.

Pendapat lain juga mengemukakan, menurut Panen (2001) mengungkapkan

bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar juga memiliki keunikan yang artinya bahan ajar hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran. Selain memiliki keunikan bahan ajar bersifat spesifik yang artinya isi dari setiap bahan ajar itu dirancangsedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Dalam penyampaian bahan ajar memiliki karakteristik yang artinya penyampaian disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan sangat memperhatikan karakteristik siswa yang menggunkan bahan ajar tersebut. Bahan ajar didalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

Berdasarkan kutipan dan penggalan dari berbagai teori para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pembelajaran di sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan semata. Namun, mereka juga memiliki kewajiban untuk mengembangkan sikap positif yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya bahan ajar sangat terlihat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Bahan ajar memiliki peran yang signifikan sebagai panduan bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Jenis Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran sebagai pendidik harus memilih, mengembangkan dan mempertimbangkan jenis bahan ajar apa yang sesuai untuk di terapkan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Berikut jenis – jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran menurut Majid (2006, hlm. 174) dalam Arsanti (2018), yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak, merupakan bahan ajar yang penyajiannya berbentuk cetak, seperti modul, buku, LKS, brosur dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar dengar, merupakan bahan ajar yang disajikan dalam bentuk audio visual (radio, CD, audio).

- 3) Bahan ajar audio visual, merupakan bahan ajar yang penyajiannya dalam bentuk suara dan di sertai gambar (CD video dan film).
- 4) Bahan ajar interaktif, merupakan bahan ajar yang penyajiannya berbentuk interaktif (CD interaktif).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar sangat beragam. Dari keempat jenis bahan ajar tersebut pendidik dapat menentukan bahan ajar yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung.

c. Kelebihan dan Kekurangan Bahan Ajar

Bahan ajar digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung, apabila bahan ajar dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik dan dimanfaatkan secara benar maka akan menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Bahan ajar merupakan media dan metode pembelajaran yang berperan sangat besar. Artinya bahan dapat meningkatkan keefektivitas pembelajaran. Bahan ajar memiliki empat jenis yang berbeda dan memiliki kelebihan serta kekurangan yaitu :

- A. Bahan ajar cetak, menurut Kemp dan Dayton (1985) mengatakan bahwa, bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan yang disajikan dalam bentuk kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Kelebihan dari bahan ajar cetak yaitu memiliki kualitas penyajian yang baik, misalnya dalam bahan ajar cetak menyajikan kata, angka, gambar dan lainnya. Tetapi selain memiliki kelebihan bahan ajar cetak memiliki kekurangan yaitu dalam bahan ajar cetak tidak dapat menampilkan gerakan.
- B. Bahan ajar non cetak, bahan ajar non cetak memiliki berbagai jenis yang berbeda, untuk keperluan pembelajaran disekolah tersedia beberapa jenis yang berbeda dari tahun ke tahun yang dapat digunakan saat pembelajaran berlangsung. Jenis bahan ajar non cetak tersebut yaitu bahan ajar berbentuk program audio, bahan ajar display, model, *overhead transparencies* (OHT), video dan bahan ajar berbasis komputer. Menurut Setiawan (2007, hlm. 1-7) mengemukakan bahan ajar non cetak memiliki kelebihan yaitu bahan ajar non cetak saat ini banyak ditemui di pasaran sehingga sangat mudah untuk menemukannya, namun dalam bahan ajar

non cetak ini kekurangannya diperlukan alat lain untuk menunjang penggunaannya seperti interne, harus memiliki perangkat komputer yang lengkap supaya dapat mengaksesnya.

Berdasarkan uraian di atas bahan ajar cetak maupun bahan ajar non cetak masing – masing memiliki kelebihan serta kekurangan, saat pembelajaran berlangsung prndidik dan peserta didik dapat berdiskusi untuk menentukan apakah jenis bahan ajar yang digunakan dapat mempermudah peserta didik dan tidak membuat rumit peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Studi terhadap judul yang akan dikaji dan diteliti tentu merujuk pada judul yang sebelumnya telah menjadi subjek penelitian oleh para peneliti. Peneliti menggunakan studi sebelumnya sebagai panduan bagi penelitian yang akan mereka jalani, dan penelitian yang telah selesai dilakukan oleh peneliti sebelumnya akan memiliki perbedaan pada setiap variabelnya dengan penelitian mendatang. Namun, terdapat variabel tertentu yang akan dijadikan patokan dalam setiap studi terdahulu dengan penelitian yang akan dijalankan, yakni akan ada fokus tunggal dalam penyelidikan tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan judul “analisis tindak tutur ilokusi pada pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR tahun 2018 – 2022 dan implementasi terhadap bahan ajar”. Berikut ini adalah uraian dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ilham Munandar, Nani Darmayanti	Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Ridwan	1.peneliti sama-sama menganalisis tindak tutur.	1.Terdapat perbedaan mengenai sumber yang	

- | | | | | |
|-----------|---|--|---|---|
| | (2021) | Kamil pada Acara Bukataalks | 2. Para peneliti secara bersama-sama melakukan penyelidikan tentang ilokusi tindak tutur dan pidato | dipilih,penelitian terdahulu memilih pidato dari Ridwan Kamil |
| | | | | 2.Studi sebelumnya tidak memiliki keterkaitan dengan penerapan pada materi pembelajaran |
| 2 | Alfiyani Nur Safitri, Asep Purwo Yudi Utomo | Analisis Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah | 1.peneliti sama sama menggunakan medote kualitatif deskripsi. | 1.terdapat perbedaan mengenai jenis tindak tutur yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan tindak tutur jenis direktif. |
| 3. | Maudi Julia Nasya Laili Etika Rahmawati | Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo Terkait PPKM Indonesia | 1.peneliti sama-sama menganalisis tindak tutur. | 1.Terdapat perbedaan mengenai sumber yang |
| | (2022) | | 2. Para peneliti bersama-sama mengkaji mengenai tindak tutur ilokusi | dipilih,penelitian terdahulu memilih pidato dari Ridwan Kamil |

serta analisis 2. Penelitian
pidato. terdahulu tidak
terikat dengan
implementasi
terhadap bahan
ajar.

C. Kerangka Pemikiran.

Kerangka pemikiran merujuk pada alur berpikir seorang peneliti yang bertujuan untuk memperkuat dan mengarahkan perhatian pada aspek latar belakang dari penelitian ini. Dalam konteks penelitian kualitatif, diperlukan dasar yang mendukung bagi peneliti agar penelitian dapat lebih terfokus. Karena alasan tersebut, keberadaan kerangka pemikiran dalam suatu penelitian menjadi sangat penting untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian dengan lebih teratur dan terarah. Menurut Sugiono (2017, hlm. 92) untuk memastikan terciptanya suatu urutan penelitian yang terang benderang dan logis untuk dapat diterima dengan bijak, adalah penting bahwa struktur konseptual tidak hanya bersifat mengambil informasi dari berbagai sumber, namun juga lebih dari itu, menjadi suatu pemahaman yang mendalam.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

